

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Barbie adalah boneka *fashion* yang dibuat oleh pengusaha Amerika Ruth Handler, diproduksi oleh perusahaan mainan Amerika Mattel dan diluncurkan pada tahun 1959 (McFlarlane, 2023). Sebelumnya di tahun 1945, boneka Barbie lahir dari pemikiran Ruth Handler dan suami serta rekan-rekan suaminya, hal ini terinspirasi dari ketertarikan anaknya terhadap boneka kertas. Ruth memutuskan untuk membuat boneka dewasa tiga dimensi tersebut dan boneka itu kemudian diberi nama Barbara Millicent Roberts atau *Barbie* (Tulinski, 2017). Sebagai ikon budaya, boneka Barbie telah mendapatkan tempat tersendiri di hati seluruh anak perempuan di dunia berdasarkan apa yang diwakilinya. Sejak saat itu, identitas *Barbie* adalah menjadi seorang wanita cantik yang ingin didandani anak-anak perempuan kecil dengan pakaian berkualitas seperti buatan desainer. Boneka itu tidak hanya sekedar boneka biasa saja, namun sudah menjadi bagian dari kehidupan banyak anak di dunia.

Sejak saat itu *Barbie* menginjakkan kakinya di industri mainan dan dia mulai berdiri kokoh serta menjadi pemimpin pasar mainan terutama boneka. Besarnya pengaruh boneka Barbie ini terlihat dari penjualannya. *Barbie* sebagai sebuah kebenaran fiksi yang mampu menciptakan rasa keterikatan melalui sosok *figure* yang lebih mirip manusia (Macchia et al., 2022). Rasa keterikatan ini merupakan

keterikatan psikologis dimana mereka akan melihat *Barbie* sebagai sesuatu yang sangat dekat dengan mereka dan sesuatu yang nyata. Karena kecenderungan itulah, *Barbie* sebagai teman khayalan bukan sekedar boneka biasa, namun *Barbie* memang menggambarkan seorang gadis dan bagaimana seharusnya seorang gadis (Stabley, 2023). Hal ini menjadikan *Barbie* memiliki kekuatan dalam menciptakan standar tentang bagaimana seharusnya seorang wanita tenang dan menempatkan representasi gender dalam bonekanya. Ketika *Barbie* memulai debutnya di pasar mainan Amerika pada tahun 1959, dengan mengenakan pakaian renang hitam-putih, dia tidak hanya membuat heboh. Hal ini lebih seperti sebuah *booming*, yang membuat anak-anak dan orang tua (dan generasi berikutnya) bergegas untuk memiliki ikon feminitas ini dan memicu perdebatan selama puluhan tahun tentang standar kecantikan, peran gender, ras dan panutan yang mustahil untuk diikuti (Stabley, 2023).

Kini mainan plastik itu telah dihidupkan dalam sebuah film besar baru oleh penulis dan sutradara nominasi Oscar, Greta Gerwig dan dibintangi oleh Margot Robbie dan Ryan Gosling (Lamire, 2023). Film *Barbie* 2023 merupakan representasi kaum feminis masa kini, penegak keadilan dari isu-isu kesetaraan gender. Film *Barbie* 2023 yang di rilis di bioskop tanah air pada tanggal 19 Juli 2023, mengisahkan tentang kehidupan *Barbie* di suatu tempat dengan nama *Barbie Land* dengan berbagai karakter yang berbeda-beda. Di *Barbie Land* kehidupan para *Barbie* terlihat sempurna dan penuh kebahagiaan, dimana para *Barbie* memiliki tubuh yang ideal dengan kaki yang selalu berjinjit serta memiliki profesi yang hebat, seperti dokter, astronot, pemenang nobel, dan lainnya (Khoirunnisa, 2023).

Kehidupan *Barbie* di pulau itu sangat damai, sangat nyaman, penuh dengan warna-warna yang cerah, sampai suatu ketika dimana *Leader Barbie* (diperankan oleh Margot Robbie) berpikir akan kematian yang membuat kehidupan yang sudah nyaman tersebut berubah dari apa yang selama ini ia jalani (Purwanti & Zahra, 2023). Hal ini sontak membuat para *Barbie* lain terkejut, hingga akhirnya kaki *Leader Barbie* berubah menjadi datar dan ia tidak dapat terbang. *Leader Barbie* merasa aneh dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Ia pun memberanikan diri untuk bercerita kepada *Weird Barbie* (diperankan oleh Kate McKinnon) yang memiliki pengalaman serupa dengannya. Untuk dapat kembali ke wujud aslinya, *Leader Barbie* perlu pergi ke dunia nyata dan bertemu dengan pemiliknya. Diam-diam Ken ikut menemani *Leader Barbie* dan melihat bahwa di dunia nyata ternyata tidak seperti yang mereka duga selama ini namun hal ini tetap harus dilalui agar *Leader Barbie* dapat menemukan solusi masalah besar yang di alaminya, karena *Leader Barbie* ingin kembali “sempurna”. Untuk pertama kali, *Leader Barbie* mengalami berbagai emosi, bukan hanya kepuasan dan kenyamanan seperti di *Barbie Land*. Kenyataan yang di alami oleh *Leader Barbie* bahwa di dunia nyata laki-laki membuatnya marah, kesal, dan tidak nyaman (Christy, 2023).

Berbeda dengan *Leader Barbie*, *Ken* yang ikut bersama *Leader Barbie* ke dunia nyata, yang biasanya berfungsi sebagai pelengkap atau aksesoris bagi *Leader Barbie* di *Barbie Land*, justru menemukan bahwa perjalanannya kali ini mengajarkannya tentang patriarki. Dalam film *Barbie* 2023 ini berbicara tentang pandangan pria dari sudut pandang perempuannya. *Ken* yang selalu merasa dirinya sekadar aksesorisnya *Leader Barbie*, merasa sangat senang saat menemukan

konsep patriarki dan laki-laki yang “berkuasa” di dunia nyata. Ini membuat *Ken* ingin menerapkan konsep patriarki di *Barbie Land* (Widiyantje, 2023). Latar belakang dibuatnya film *Barbie* 2023 ini adalah ingin menyuarakan kesetaraan gender, dimana perempuan juga mampu tampil sebagai sosok yang kuat untuk menggapai apapun termasuk dalam berkarier, mempunyai ambisi dan berani menghadapi tantangan hidup. Film ini juga menyuarakan tentang pentingnya menjadi diri sendiri, bahwa setiap wanita mempunyai keunikan masing-masing dan menolak berubah hanya untuk memenuhi harapan orang lain (Megasari, 2023). Dalam evolusi perkembangannya, film *Barbie* tahun 2023 diidentifikasi sebagai medium yang memberikan representasi perempuan dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini menjadi menarik karena paradigma yang berkembang di masyarakat seringkali mengaitkan sosok perempuan dengan pemahaman patriarki yang tradisional, dimana perempuan digambarkan terbatas peran-peran domestik seperti memasak, mengasuh anak, dan melaksanakan tugas-tugas rumah tangga lainnya.

Perlu diakui bahwa representasi perempuan dalam media memiliki dampak signifikan pada persepsi dan norma-norma sosial. Film *Barbie* 2023 didorong untuk memecah norma-norma patriarki yang melekat dan memberikan gambaran yang lebih inklusif dan realistis terhadap kehidupan perempuan yang lebih luas, menjauh dari stereotip konvensional yang melekat pada peran rumah tangga. Dalam menghadirkan sudut pandang yang berbeda, film ini berusaha menangkap semangat perubahan sosial yang mendorong kesetaraan gender dan penolakan terhadap stereotip yang membatasi perempuan. Dengan menggambarkan perempuan sebagai

tokoh utama yang aktif dan mandiri, film ini berusaha merangsang refleksi masyarakat terhadap norma-norma gender yang kadang-kadang dapat membatasi perkembangan individu. Tidak hanya menampilkan kehidupan perempuan di dalam rumah, film *Barbie* 2023 juga menyoroti peran perempuan di berbagai sektor masyarakat. Pergeseran focus ini bertujuan untuk menggambarkan kompleksitas kehidupan perempuan dan memberikan apresiasi terhadap peran mereka di luar ruang domestic. Dengan menghadirkan karakter perempuan yang memiliki karir, passion, dan kontribusi signifikan dalam masyarakat, film ini menciptakan narasi yang memperkaya pandangan tentang potensi perempuan dalam berbagai konteks kehidupan. Penting untuk di catat bahwa upaya ini dalam memperluas representasi perempuan dalam film memiliki implikasi lebih luas di luar layar. Film *Barbie* 2023 diharapkan dapat menjadi katalisator untuk perubahan pandangan dan perilaku terhadap perempuan di kehidupan sehari-hari. Dengan menyoroti keberagaman peran dan kepribadian perempuan, film ini berkontribusi pada pergeseran budaya yang mempromosikan penghargaan terhadap potensi setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Perubahan dalam representasi perempuan di media merupakan Langkah awal menuju masyarakat yang lebih inklusif dan setara. Film *Barbie* 2023 berperan sebagai alat untuk menciptakan kesadaran dan memicu perubahan sikap, dengan memberikan gambaran yang lebih mendalam dan beragam tentang kehidupan perempuan (openstax, 2023).

Film *Barbie* pertama kali muncul sebagai film animasi pada tahun 2001. Walau begitu, film *Barbie* 2023 telah diinisiasi untuk diproduksi sejak tahun 2009 dan mengalami pergantian rumah produksi sebanyak tiga kali sepanjang proses

pengembangannya. Akhirnya, *Warner Bros* terpilih sebagai rumah produksi yang akan menggarap film ini. *Barbie 2023* menampilkan alur cerita yang kompleks dan diberi sentuhan humor yang lebih matang, menjadikannya kurang cocok untuk penonton anak-anak. Meskipun aspek visual dan musikalisasinya menarik bagi anak-anak, unsur humor dalam film ini lebih ditujukan kepada penonton berusia remaja hingga dewasa, menciptakan daya tarik yang lebih luas di kalangan penonton yang lebih tua (Ruangmenyala, 2023).

Proses penulisan naskah film ini memakan waktu selama dua tahun dan menghadirkan dua latar berbeda: *Barbie Land* dan dunia nyata. *Barbie Land* digambarkan sebagai tempat yang menyenangkan, di mana para karakter Barbie menjalani kehidupan tanpa beban dan tanpa masalah. Namun, di dunia nyata, gambaran kehidupan terlihat berbeda dengan adanya konflik seputar ketidaksetaraan gender dan sentimen negatif dari orang-orang yang tidak menyukai Barbie. Ini menciptakan kontras yang menarik antara kehidupan ideal di *Barbie Land* dan realitas yang kompleks dan konflik di dunia nyata (Paskin, 2023).

Penting untuk dicatat bahwa film *Barbie 2023* menjadi refleksi dinamika sosial saat ini dengan menyentuh isu-isu kompleks seperti ketidaksetaraan gender. Dengan menghadirkan konflik tersebut, film ini berpotensi menjadi sarana pembelajaran dan pemahaman terhadap permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat, bahkan jika dibalut dalam cerita fantasi dan animasi. Melalui perpaduan antara narasi yang menarik dan pesan sosial, Film *Barbie 2023* menjadi lebih dari sekadar hiburan, melainkan juga sarana untuk merangsang pikiran dan kesadaran penonton terhadap isu-isu penting dalam masyarakat. Sepanjang sejarah,

gadis-gadis muda telah memiliki boneka, khususnya boneka bayi, yang akibatnya membatasi ruang lingkup permainan imajinatif mereka hanya untuk membayangkan diri mereka sebagai pengasuh dan ibu (Khoirunnisa, 2023).

Namun, pada tahun 1959, *Barbie* melakukan debut yang signifikan, menghasilkan perubahan yang transformatif. Selanjutnya, anak-anak dapat terlibat dalam aktivitas bermain yang melibatkan boneka yang dirancang menyerupai individu remaja atau dewasa, yang mewujudkan beragam pekerjaan profesional yang ambisius. Pengenalan *Barbie* ke pasar juga menjadi indikasi adanya diskusi, karya sastra, dan publikasi yang signifikan (seperti "*The Feminine Mystique*" pada tahun 1963 dan majalah Ms. Gloria Steinem), serta gerakan sosial (termasuk feminisme gelombang kedua) dan *Womanisme* yang berkontribusi pada kemajuan status profesional dan politik perempuan di Amerika Serikat. Memproyeksikan diri kita ke masa depan, khususnya tahun 2023, sifat film *Barbie* yang disutradarai Greta Gerwig diharapkan bersifat feminis.

Film ini dimulai dengan *Leader Barbie* yang diperankan oleh aktris Margot Robbie hidup di dunia yang sempurna di mana wanita memiliki kendali atas segalanya. Dunia ini dihadirkan sebagai utopia di mana perempuan diberdayakan dan bebas mengejar impiannya. Berdasarkan pengamatan awal, *Barbie Land*, salah satu latar utama dalam film tersebut bersama dengan "Dunia Nyata" atau Los Angeles, sesuai dengan gambaran yang diantisipasi dari alam semesta Barbie aksi langsung. Lingkungan ini bercirikan skema warna merah jambu cerah, menampilkan banyak bangunan perumahan yang estetis, mobil berwarna merah muda, dan pantai buatan yang terbuat dari bahan plastisin. Pantai ini berfungsi

sebagai tempat berkumpulnya boneka-boneka, memungkinkan mereka berjemur di bawah sinar matahari dan bertukar sapa dengan rekan putri duyung mereka, yang diperankan oleh Dua Lipa dan John Cena, dalam simulasi latar air. Namun demikian, jelas bahwa negeri Barbie secara mencolok menampilkan Capitol berwarna merah muda, di mana peran Presiden *Barbie*, yang diperankan oleh Issa Rae, berperan dalam mengatur negara. Selain itu, Mahkamah Agung *Barbie Land* secara eksklusif terdiri dari anggota perempuan, dan membawakan lagu *Mount Rushmore* secara eksklusif menampilkan *Barbie* berpengaruh yang telah membuka jalan bagi orang lain.

Dalam beberapa tahun terakhir, representasi perempuan dalam film telah menjadi topik diskusi dan perdebatan. Penggambaran perempuan sebagai objek atau korban tak berdaya dari dominasi laki-laki telah menjadi isu yang terus-menerus muncul di media. Film tahun 2023 "*Barbie*" karya Greta Gerwig menghadirkan perspektif feminis yang unik tentang isu keterwakilan perempuan di media. Film ini bercerita tentang *Barbie*, yang tinggal di negeri *Barbie* yang sempurna di mana perempuan memiliki kendali atas segalanya. Namun, ketika dia mengetahui bahwa kakinya rata dan dia tidak memenuhi standar kecantikan di *Barbie Land*, dia pergi ke dunia nyata bersama *Ken* untuk menemukan bahwa patriarki menguasai segala hal di dunia nyata. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi tema-tema feminis yang dihadirkan dalam film tersebut dan implikasi tema-tema tersebut terhadap representasi perempuan di media.

Pencarian tokoh protagonis untuk mendapatkan obat membawanya ke dunia nyata, di mana dia terkejut dengan perbedaan mencolok antara dunia nyata dan

masyarakat utopis yang didorong oleh estrogen tempat dia meninggalkannya. *Leader Barbie* memperoleh pemahaman tentang konsep patriarki, sebuah istilah yang sering disebutkan dalam naskah, hanya ketika dia bertemu dengan Dunia Nyata. Ken mengalami peningkatan perhatian, kepercayaan diri, dan popularitas secara tiba-tiba, sedangkan *Leader Barbie* menghadapi rayuan yang tidak diinginkan dari pria saat berjalan di sepanjang trotoar Venesia.

Leader Barbie menyadari bahwa perusahaan induknya, Mattel, saat ini kekurangan *Chief Executive Officer* (CEO) perempuan, yang bertentangan dengan ekspektasinya. Meskipun memegang keyakinan bahwa *Leader Barbie* telah memberikan dampak positif pada kehidupan anak perempuan dan perempuan di dunia nyata, sang protagonis mengalami kesadaran yang keras ketika dia dikritik keras oleh karakter Sasha, yang diperankan oleh Ariana Greenblatt, yang berusia tiga belas tahun. Sasha menegaskan bahwa *Barbie* mempunyai dampak negative terhadap generasi muda, karena ia mempromosikan cita-cita kecantikan yang bermasalah dan tidak realistis.

Dalam utopia feminis yang mereka bayangkan, *Barbie* dan *Ken* tiba dengan antisipasi menyaksikan seorang presiden perempuan, individu perempuan yang terlibat dalam pengangkutan sampah, perempuan penerima peraih Nobel, dan sekelompok laki-laki yang setia dan patuh yang akan menghargai kesempatan untuk ikut serta. perusahaan mereka. Individu mengalami rasa kekecewaan yang mendalam ketika menyadari bahwa mereka tidak mewujudkan arketipe inspirasional yang diharapkan. Sebaliknya, individu lain mengungkapkan kepuasan besar saat menghadapi sistem hierarki yang menempatkan mereka dan

kelompoknya di puncak, kemudian menyebarkan ideologi menggembirakan ini di ranah *Barbie Land*. Terlihat bahwa sistem dominasi laki-laki yang komprehensif telah terbentuk, yang mengakibatkan transformasi boneka *Barbie* yang sebelumnya diberdayakan menjadi individu yang patuh dan menyediakan minuman untuk kesenangan orang lain. Dengan bantuan *Allan* (diperankan oleh Michael Cera), yang menyajikan sudut pandang yang kontras dengan gagasan *#NotAllMen, Leader Barbie* ditugaskan untuk memberikan pencerahan kepada saudara perempuannya tentang keberadaan spektrum yang lebih luas dalam diri wanita. Spektrum ini mencakup lebih dari sekadar berfungsi sebagai bawahan laki-laki atau mewujudkan versi feminitas yang diidealkan.

Orang-orang yang menyatakan penolakannya terhadap promosi cita-cita progresif *Leader Barbie* belum secara efektif memberikan argumen yang meyakinkan, karena mereka gagal menangkap secara akurat esensi tematik dari sebuah film yang berpusat pada kebangkitan tiba-tiba seorang perempuan terhadap isu-isu sosial. *Leader Barbie* tiba-tiba menjadi waspada terhadap ekspektasi masyarakat yang berlebihan yang diberikan kepada perempuan. Realisasi ini disampaikan melalui monolog katarsis yang disampaikan oleh America Ferrera, yang merupakan representasi masyarakat umum. Penulis dengan cerdas mengatasi inkonsistensi inheren yang terkait dengan tatapan laki-laki dengan menggunakan pendekatan tegas seperti memutuskan simpul Gordian. Resolusi akhir menyatakan bahwa keinginan perempuan harus dihormati tanpa syarat, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalani hidup tanpa gangguan. Pernyataan yang dibuat relatif tidak berbahaya, meskipun diikuti dengan kesimpulan yang secara

efektif menurunkan status manusia menjadi hewan peliharaan. Penolakan yang tak tergoyahkan dalam memupuk ego laki-laki dapat dianggap sebagai konsep subversif yang paling terang-terangan dalam sebuah proyek yang sering kali bergulat dengan tujuan-tujuan yang saling bertentangan, baik sebagai upaya artistik kritis maupun sebagai produk yang dapat dipasarkan secara komersial.

Tindakan *Leader Barbie dan Ken* di dunia nyata menarik perhatian para eksekutif puncak Mattel, yang digambarkan sebagai sekelompok pria serupa yang duduk mengelilingi meja konferensi. CEO yang diperankan oleh Will Ferrell lebih suka dipanggil "Ibu", sedangkan CFO bawahannya yang diperankan oleh Jamie Demetriou berperan sebagai asistennya. Sebagai individu yang memiliki otoritas, mereka secara inheren mengadopsi peran antagonis saat mereka berusaha untuk mendapatkan kembali produk unggulan mereka, yang dibungkus dalam etalase fisik yang secara simbolis menahan pergelangan tangan dan pergelangan kakiprotagonis, mewakili sikap tunduk. Perspektif revisionis Gerwig bertujuan untuk membebaskan ikon plastik dan fantastik, memberinya rasa kemanusiaan yang melampaui aspek biologis, yang ditandai dengan penyimpangan dari keteraturan konvensional. Konsep yang dikemukakan Warhol mengenai definisi seni sebagai sesuatu yang dapat dieksekusi dengan sukses mengingatkan kita pada saat-saat yang tidak terduga, seperti kata penutup yang mengesankan yang secara efektif mengakhiri film.

Terlepas dari kritik *valid* yang diajukan oleh Gerwig, seperti kehadiran tim manajemen yang semuanya laki-laki di sebuah perusahaan yang menargetkan gadis-gadis muda, pelestarian standar tubuh demi keuntungan yang tidak dapat dicapai,

dan penghentian boneka seperti Midge yang sedang hamil dan Earring Magic Ken yang ambigu, yang menantang pandangan dunia mereka yang dominan dan sederhana, film ini tetap terikat pada asal usul promosinya yang berakar pada sinergi merek.

Dalam film tersebut, karakter Ferrera mengajukan proposal kepada CEO mengenai konsep boneka Barbie yang mencerminkan kualitas individu rata-rata, bebas dari tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar masyarakat dalam hal penampilan fisik atau pencapaian profesional. Ferrell menolak anggapan ini sebagai hal yang tidak penting sampai *Chief Financial Officer*-nya mengalihkan perhatian dari kalkulator dan mengusulkan bahwa hal itu memang akan menghasilkan keuntungan, sehingga boneka tersebut segera diproduksi. Gerwig dengan bercanda mengakui bahwa unsur subversifnya akan diterima selama sejalan dengan kepentingan finansial.

Perjalanan *Leader Barbie* ke dunia nyata merepresentasikan perjalanan perempuan untuk melepaskan diri dari kekangan masyarakat patriarki. Kesadarannya bahwa dunia *Barbie* yang sempurna hanyalah sebuah ilusi mewakili kesadaran banyak wanita bahwa versi feminitas ideal yang ditampilkan di media tidak mungkin tercapai dan berbahaya. Sang protagonis juga menyadari, melalui ibu Sasha, Gloria, yang diperankan oleh America Ferrera, bahwa pengalaman menjadi seorang wanita di "Dunia Nyata" itu sulit karena penerapan standar yang tidak masuk akal dan adanya kesenjangan gender yang nyata. Namun, ia memulai proses pengembangan dan merangkul kualitas kemanusiaannya, yang melampaui

segala gagasan kecantikan di dunia *Barbie Land*. Konvergensi faktor-faktor ini pada akhirnya berujung pada konflik berbasis gender di ranah *Barbie Land*.

Dengan kata lain, naskah yang ditulis oleh Gerwig dapat dikategorikan sebagai sebuah karya promosi dua jam yang dangkal untuk sebuah boneka. Film ini memuat segudang konsep dan motif feminis yang optimistis akan merangsang dialog yang menarik dan mencerahkan antara orang tua dan anak mengenai disparitas kekuasaan antara perempuan di Barbieland dan dunia nyata, serta dampak buruk dari objektifikasi individu sebagai aksesoris belaka. tanpa memandang jenis kelamin mereka.

Dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya dari Greta Gerwig, film *Barbie* mencatat biaya produksi yang paling tinggi. Biaya produksi film ini mencapai \$100 juta, setara dengan Rp. 1,5 triliun. *Barbie* berhasil mengukir prestasi sebagai film terlaris di tahun 2023, mengungguli *The Super Mario Bros Movie*. Dalam hal pendapatan, *Barbie* kini memimpin dengan pendapatan mencapai 1,36 miliar dolar (sekitar Rp. 20,7 triliun), sementara pendapatan *The Super Mario Bros. Movie* berada di angka 1,35 miliar dolar (sekitar Rp. 20 triliun). Keberhasilan film *Barbie* ini sangat mencolok, terutama dalam enam minggu setelah dirilis pada 19 Juli 2023. Prestasinya mencakup sejumlah penghargaan yang diberikan setelah perilisan. *Barbie 2023* meraih gelar sebagai film terlaris yang disutradarai oleh seorang perempuan, film terlaris yang diproduksi oleh Warner Bros, dan saat ini menduduki peringkat ke-15 film terlaris sepanjang masa. Film ini menjadi sorotan tidak hanya karena pencapaian finansialnya yang luar biasa, tetapi juga karena pesan yang ingin disampaikan. *Barbie 2023* menciptakan narasi yang

menggambarkan dunia wanita yang penuh dengan ketidakpastian, ketakutan akan perubahan, dan tekanan untuk selalu tampil sempurna. Dalam mengagungkan kesuksesan dan prestasi, film ini berusaha menyampaikan pesan yang sangat relevan bahwa menjadi manusia biasa dengan segala ketidaksempurnaan adalah hal yang wajar. Gaya sutradara Greta Gerwig dalam film ini memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilannya. *Barbie* bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebuah karya seni yang menangkap esensi kompleksitas kehidupan perempuan modern. Keberhasilan film ini mencerminkan apresiasi yang signifikan terhadap karya perempuan di industri perfilman, dengan Gerwig sebagai salah satu sutradara perempuan terkemuka yang berhasil mengukir prestasi gemilang (Usmanda, 2023)

Kesuksesan film *Barbie* 2023 bukan hanya sekadar prestasi finansial semata, melainkan juga pencapaian dalam mengubah paradigma dalam dunia perfilman. Film ini memberikan bukti nyata bahwa karya yang disutradarai oleh perempuan dapat mencapai tingkat keberhasilan tertinggi dan meraih tempat di puncak tangga film terlaris. *Barbie* 2023 tidak hanya menjadi inspirasi bagi perempuan di industri perfilman, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam pembuatan film dan di berbagai lapisan kehidupan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk menganalisis film *Barbie* 2023 dari sudut pandang feminisme dan patriarki. Peneliti mengambil sudut pandang dari *semiology analysis*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam konteks keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, penelitian ini memusatkan perhatian pada film *Barbie* 2023 karya Greta Gerwig yang dirilis pada 19 Juli 2023. Karakter utama yang akan dianalisis adalah *Leader Barbie*, diperankan oleh Margot Robbie, dan *Leader Ken*, diperankan oleh Ryan Gosling. Terfokus pada analisis semiologi dengan pendekatan feminisme dan patriarki, peneliti merangkum beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dan pembandingan untuk menghadirkan inovasi penting dalam penelitian ini.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus pada feminisme berjudul "*Discourse Analysis of Feminism and Women's Freedom in the Film Enola Holmes.*" Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis, mengadopsi teori feminisme untuk mengeksplorasi kesetaraan hak perempuan dan laki-laki. Metode pengumpulan data mencakup penontonan film secara mendalam dan *Focus Group Discussion* terhadap lima individu perempuan yang telah menonton film *Enola Holmes* (Sholehah et al., 2023).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa informan memilikipemahaman serupa tentang pesan feminisme dalam film *Enola Holmes*. Mayoritas informan menyambut baik pesan feminisme yang disajikan dalam film tersebut, dengan dukungan dari latar belakang yang mendukung gerakan feminis dalam kehidupan nyata. Meskipun terdapat penerimaan terhadap posisi Hegemoni Dominan, informan mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap metode penyampaian isu yang dianggap terlalu anarkis dalam posisi negosiasi. Analisis data menggunakan metode kualitatif dan pendekatan feminisme menyatukan realitas dan representasi untuk

melihat bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film *Enola Holmes*. Dari penelitian terdahulu ini, ditemukan beberapa celah (*gap*) yang menjadi dasar pembenahan pada penelitian ini. Pertama, penelitian ini akan membahas feminisme dari sudut pandang film modern yang baru saja dirilis pada Juli 2023. Kedua, penelitian ini akan mengadopsi analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis semiotika John Fiske. Ketiga, penelitian ini akan memusatkan analisis pada satu tema utama, yaitu feminisme, sambil menambahkan dimensi patriarki. Terakhir, penelitian ini akan lebih mendalam dalam membahas patriarki sebagai bentuk kekuasaan dengan memanfaatkan teori Michael Foucault.

Penelitian ini akan mengisi celah-celah tersebut dengan menyajikan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap representasi feminisme dan patriarki dalam film *Barbie* 2023. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan wawasan baru dan pemahaman yang lebih kaya terhadap isu-isu gender yang diangkat dalam konteks film modern. Penelitian terdahulu kedua yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan mengenai feminisme dengan judul “*Representation of Feminism In The Film Samjin Company English Class (2020): A Semiotic Analysis*” (Hutauruk & Saragih, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme dalam film *Samjin Company English Class (2020)*. Film ini ditulis oleh Lee Jong-pil dan berlatar tahun 1995. Film ini bercerita tentang tiga Perempuan yang saling bersahabat, yang bekerja selama delapan tahun di sebuah perusahaan besar di Korea Selatan. Meski sudah lama bekerja, ketiganya tetap mendapat perlakuan berbeda.

Film ini memperlihatkan bagaimana karyawan perempuan yang hanya lulusan SMA mampu membuktikan kelebihanannya dengan mengungkap beberapa kasus kebocoran limbah perusahaan dan korupsi yang dilakukan oleh pejabat perusahaan. Mereka juga memperjuangkan persamaan hak dalam pekerjaan mereka. Usaha, perjuangan, dan keberanian mereka akhirnya tidak sia-sia. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif. Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi feminisme dalam film. Tanda dan makna dianalisis melalui beberapa adegan dan dialog dalam film yang menampilkan perjuangan ketiga sahabat tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 13 adegan yang merepresentasikan feminisme yang terlihat dari perjuangan para tokoh perempuan dalam meraih mimpinya. Film *Samjin Company English Class* dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk bagi penontonnya. Film yang mengandung nilai edukasi dapat memberikan dampak yang baik dan menjadi contoh bagi penontonnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa scene di film ini mengandung nilai-nilai negatif seperti kekerasan, diskriminasi, rasisme, pembunuhan, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat merugikan penonton jika mereka menyerap seluruh adegan dalam film tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Film ini juga mengangkat isu-isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti politik, isu perempuan, isu gender, dan isu feminisme. Permasalahan tersebut tidak berhenti dibicarakan hingga saat ini.

Melalui telaah terhadap penelitian sebelumnya, peneliti menemukan adanya celah atau kesenjangan dalam pembahasan feminisme dan semiotika. Dalam penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kekurangan yang menjadi dasar untuk

melakukan penelitian lebih lanjut. Salah satu kesenjangan yang ditemukan adalah bahwa penelitian sebelumnya memfokuskan analisis semiotika pada konsep Roland Barthes, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan mengadopsi pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure. Hal ini menciptakan perbedaan pendekatan yang memberikan ruang bagi analisis yang lebih luas dan mendalam terhadap simbol-simbol dalam konteks feminisme yang diperankan oleh Leader Barbie dalam film *Barbie* 2023.

Kesenjangan kedua yang teridentifikasi adalah penelitian sebelumnya, seperti pada kasus Samjin *Company English Class* (2020), membahas feminisme yang terjadi di tempat kerja ketiga perempuan tokoh film. Sebaliknya, penelitian ini akan mengeksplorasi dimensi feminisme dalam karakter *Leader Barbie*, yang mengalami pemahaman tentang eksistensinya setelah menjelajahi dunia nyata. Pemilihan fokus pada karakter fiksi ini memberikan dimensi yang berbeda pada analisis feminisme dalam konteks film, mengeksplorasi bagaimana karakter fiksi menghadapi tantangan dan kesadaran akan hak-hak perempuan.

Penelitian terdahulu ketiga yang berkaitan dengan tema feminisme adalah studi dengan judul "*Representation of feminism in Miss & Mrs. Cops (John Fiske's semiotic analysis)*". Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kode semiotika terkait feminisme pada tataran realitas, representasi, dan ideologi dalam film *Miss & Mrs. Cops*. Film ini menceritakan penindasan terhadap perempuan yang masih terjadi hingga kini, dengan menampilkan perjuangan polwan dalam menyelesaikan kasus kriminal (Hakim & Kurnia, 2023).

Studi ini menerapkan penelitian kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan feminisme dalam film tersebut direpresentasikan dalam tiga tingkatan. Pertama, pada tataran realitas melalui aspek penampilan, pakaian, dialog, lingkungan, dan perilaku. Kedua, melalui pengambilan gambar dan pengeditan oleh kamera. Ketiga, pada tingkat ideologi yang mencakup pemikiran dan tindakan tokoh perempuan. Kesimpulannya, ketiga tingkatan ini membangun citra perempuan sebagai sosok yang kuat, berani, mandiri, dan bersedia berjuang untuk membela hak serta keadilan perempuan.

Dari penelitian sebelumnya ini, peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana representasi feminisme dapat diuraikan melalui analisis semiotika. Namun, untuk memperluas wawasan ini, penelitian ini akan mengeksplorasi dimensi patriarki yang belum diteliti secara rinci pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk tidak hanya memperdalam analisis feminisme, tetapi juga memasukkan perspektif patriarki dalam kajian film *Barbie* 2023. Dengan melibatkan elemen ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap kompleksitas representasi gender dalam konteks film modern. Melalui penelitian terdahulu ketiga yang telah di *review* oleh peneliti mengenai feminisme dan semiotic, maka peneliti menemukan bahwa terdapat celah permasalahan (Gap) di dalamnya. Adapun gap yang ditemukan adalah (1) penelitian tersebut memang membahas semiotic analysis dari John Fiske, sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan analisis semiotic dari Ferdinand de Saussure; (2) pada

penelitian "Miss & Mrs Cops", ke-feminisme-nya dengan balutan film action, sedangkan feminisme dari film *Barbie* 2023 pada penelitian ini menampilkan perempuan yang cantik, lembut dan anggun yang menyuarakan kesetaraan gender, dimana perempuan juga mampu tampil sebagai sosok yang kuat untuk menggapai apapun termasuk dalam berkarier, mempunyai ambisi dan berani menghadapi tantangan hidup. Film ini juga menyuarakan tentang pentingnya menjadi diri sendiri, bahwa setiap wanita mempunyai keunikan masing-masing dan menolak berubah hanya untuk memenuhi harapan orang lain; (3) pada penelitian "Miss & Mrs Cops" tidak membahas patriarki, sedangkan pada penelitian kali ini di Film *Barbie* 2023 dibahas patriarki karena *Leader Ken* merasa dirinya bisa jadi pemimpin bukan sekedar aksesoris *Leader Barbie*.

Studi sebelumnya keempat, dengan judul "Representasi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)," menggambarkan representasi perempuan dalam konteks Indonesia melalui tanda, konsep, pemikiran, dan bahasa khusus. Film "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita" diurai melalui semiotika Roland Barthes dan pendekatan paradigmatik konstruktivisme (Surahman, 2015). Hasil penelitian mencakup tiga poin pengamatan utama: (1) Penekanan pada domestikasi kebijakan perempuan dan gender yang menempatkan perempuan pada peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, (2) Aspek diskriminatif yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih lemah daripada laki-laki, dan (3) Jumlah perempuan yang mengalami ketergantungan dalam situasi tertentu. Penelitian ini menggunakan teori representasi dengan pendekatan konstruksionis dan teori feminisme. Model analisis

semiotika Roland Barthes diterapkan untuk mengeksplorasi film "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita," membuktikan bahwa representasi feminisme dalam film ini adalah hasil konstruksi realitas yang terbentuk melalui simbol dan tanda konotatif dan denotatif.

Semiotika, sebagai kajian tentang tanda dan simbol, menjadi esensial dalam memahami bagaimana tanda-tanda mewakili konsep, ide, situasi, emosi, dan aspek lain di luar diri.

Pentingnya semiotika sebagai tradisi dalam pemikiran komunikasi mencakup teori-teori utama tentang cara tanda-tanda merepresentasikan berbagai aspek kehidupan. Studi ini tidak hanya memberikan metode analisis komunikasi, tetapi juga memiliki dampak luas terhadap setiap aspek atau perspektif yang digunakan dalam teori komunikasi. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana film "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita" merepresentasikan isu-isu feminisme melalui konstruksi simbolik, mengaitkannya dengan aspek-aspek penting dalam masyarakat Indonesia, dan menyoroti peran semiotika sebagai alat kritis dalam membaca tanda-tanda dalam konteks komunikasi visual. Melalui penelitian terdahulu keempat yang telah di *review* oleh peneliti mengenai feminisme dan semiotic, maka peneliti menemukan bahwa terdapat celah permasalahan (Gap) di dalamnya. Adapun gap yang ditemukan adalah (1) pada penelitian dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini, menggunakan teori feminisme dan representasi, sedangkan di penelitian kali ini dari film *Barbie* 2023 menggunakan teori feminisme dari Naomy Wolf dan kekuasaan (membahas tentang patriarki) dari Michel Foucault; (2) penelitian tersebut membahas *semiotic analysis*

dari John Fiske, sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan analisis semiotic dari Ferdinand de Saussure.

Penelitian sebelumnya yang kelima, dengan judul “Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia,” membahas evolusi feminisme sebagai aliran pemikiran yang tumbuh secara serempak di seluruh dunia. Dalam konteks ini, feminisme telah berintegrasi dengan aliran-aliran pemikiran yang ada seiring dengan kemunculan aliran-aliran kritis. Sebagai contoh, munculnya Feminisme Liberal yang berasimilasi dengan liberalisme, Feminisme Marxis yang muncul dari aliran pemikiran Marx, dan Feminisme Postkolonial yang timbul dari perspektif pasca kolonialisme. Oleh karena itu, perkembangan feminisme tidak mengikuti jalur linear, melainkan berkembang bersamaan dengan dinamika aliran pemikiran lainnya (Retnani, 2017).

Di Indonesia, perkembangan feminisme juga terkait erat dengan evolusi berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial, sosiologi, dan politik. Dalam bidang hukum, pandangan positivis mengenai undang-undang menyatakan bahwa kepastian hukum dapat tercapai jika undang-undang secara objektif mengidentifikasi, melegitimasi, dan mentransformasikan hak-hak sosial masyarakat menjadi hak-hak hukum. Keyakinan ini mencakup pandangan bahwa keberhasilan hukum tergantung pada kemampuannya untuk mengaplikasikan metode yang terukur tanpa adanya subjektivitas. Prinsip utama positivisme hukum adalah netralitas dan objektivitas hukum. Dalam konteks ini, teori feminisme yang diadopsi dalam penelitian tersebut merujuk pada konsep Naomi Wolf.

Dalam teori hukum feminis, esensialisme menunjukkan upaya untuk menggambarkan hukum baru yang tidak terlalu berbeda dengan hukum positif patriarkis yang tengah dikritik. Hukum esensialis ini dianggap bersifat objektif dan netral. Untuk mengatasi kelemahan dalam kedua pendekatan tersebut, teori hukum feminisme menawarkan metode hermeneutik dan dekonstruksi. Dengan demikian, penelitian ini menyelidiki interaksi kompleks antara feminisme, aliran pemikiran hukum, dan konteks sosial di Indonesia, memperkaya pemahaman kita terhadap cara feminisme memengaruhi pandangan hukum dan memperjuangkan perubahan dalam sistem hukum yang dianggap patriarkis. Berdasarkan analisis terhadap penelitian sebelumnya yang kelima, yang telah di *review* oleh peneliti mengenai feminisme dan patriarki, ditemukan adanya kekosongan atau celah penelitian. Terdapat dua kesenjangan utama yang teridentifikasi:

Pertama, penelitian sebelumnya tidak mengeksplorasi dimensi semiotika. Dengan kata lain, aspek semiotika, yang merinci analisis tanda dan simbol dalam konteks feminisme dan patriarki, tidak dikaji secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan memperluas cakupan dengan memasukkan analisis semiotika dalam konteks film *Barbie* 2023, untuk mendapatkan wawasan lebih komprehensif terkait representasi feminisme dan patriarki.

Kedua, penelitian sebelumnya membahas beragam aliran pemikiran feminisme yang terkait dengan pemikiran liberal, radikal, post-kolonial, anarkis, marxis, sosialis, dan filsafat Nordic. Meskipun informasi ini memberikan pemahaman yang luas tentang keragaman pemikiran feminisme, penelitian ini akan memusatkan analisis pada film *Barbie* 2023. Khususnya, penelitian ini akan

membatasi fokusnya pada pemahaman feminisme dan patriarki yang diwakilidalam film tersebut, tanpa terkait dengan aliran pemikiran tertentu. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kekosongan dengan mengeksplorasi dimensisemiotika dan memusatkan perhatian pada representasi feminisme dan patriarki dalam konteks film *Barbie* 2023, membawa kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana film tersebut membentuk dan merepresentasikan isu-isu tersebut tanpa terpaku pada kerangka pemikiran feminisme yang sudah ada.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk dapat mempersempit identifikasi masalah dalam penelitian, peneliti akan menggunakan pertanyaan spesifik. Pertanyaan tersebut akan membantu peneliti untuk tetap fokus pada masalah dan menggunakannya sebagai pedoman ketika melakukan penelitian. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang ingin dieksplorasi dalam penelitian ini:

Bagaimana ~~feminism~~ perempuan digambarkan dalam Film *Barbie* 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mencoba mengidentifikasi bagaimana representasi yang dilakukan oleh Barbie, sebagai icon budaya sosial yang dikenal dengan kontradiksi dalam ranah feminisme. Dengan memahami bagaimana feminisme digambarkan oleh Barbie dalam Film *Barbie* 2023, peneliti dapat menganalisis refleksi feminisme dalam masyarakat modern. Sebagaimana lazimnya bahwa

Barbie adalah icon sosial yang penting dalam diri anak-anak dan bagaimana pandangannya tentang feminisme memberikan representasi pemahaman masa depan gadis-gadis muda tentang feminisme dan tentang representasi gender.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Menerapkan analisis semiotik dalam menganalisis Film *Barbie* 2023 dan melihat dari konteks feminisme. Melihat bagaimana komunikasi nonverbal yang mendukung penggambaran feminisme dalam Film *Barbie* 2023 tersebut. Selain itu, dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya untuk memperluas pengetahuan mengenai analisis semiology. Terakhir, sebagai salah satu bahan informasi dalam mengembangkan pemahaman mengenai *feminism* dan patriaki.

1.5.2 Secara Praktis

1. Melalui kajian *analysis semiology*, diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan upaya pemahaman feminismedan patriaki.
2. Semakin memahami peran gender dan stereotip gender.
3. Secara lebih luas diharapkan dapat berkontribusi bagi masyarakat luas dalam hal memandang feminismedan patriaki serta kesetaraan gender.